

## ABSTRAK

Penelitian ini mencoba melihat kehidupan pedagang kaki lima di jalan Permindo dengan menggunakan fotografi sebagai instrumen utama penelitian. Dengan latar belakang jalan Permindo yang bisa dikatakan khas untuk kota Padang dengan manusia-manusia yang terlibat di sana terdiri dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penelitian ini melihat bagaimana pola kerja dari pedagang kaki lima, bagaimana mereka berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih khusus bagaimana pola hubungan antara sesama pedagang kaki lima, bagaimana mereka menghadapi pelanggan yang terdiri dari berbagai latar belakang.

Metode penelitian ini adalah menggabungkan wawancara dengan fotografi, apa yang dilihat dari sebuah hasil penelitian fotografi juga sama dengan apa yang ingin dilihat dari sebuah hasil penelitian tertulis. Selain itu juga menggunakan metode yang lazim dalam antropologi yaitu observasi atau pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan posisi mereka dalam kehidupan bisnis di perkotaan bisa disebut berada pada posisi pinggiran atau marginal. Mereka selalu menjadi sasaran pemerintah dan pemilik lokasi tempat berjualan berkaitan dengan boleh atau tidaknya mereka berdagang. Atau juga para preman yang melakukan pungutan liar pada mereka, disamping mereka juga mempunyai modal yang kecil. Artinya posisi mereka sangat rentan. Hal ini tentu mendorong membuat mereka berupaya mengembangkan strategi tertentu dalam kehidupan mereka untuk membuat mereka tetap survive.

Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan dan model-model pengetahuan yang secara efektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Hal ini berlaku bagi pedagang kaki lima yang berjualan di Permindo artinya pedagang kaki lima di jalan Permindo untuk dapat mengadaptasikannya dengan lingkungannya yang terwujud dalam tindakannya mengacu kepada kebudayaan yang dikembangkannya. Hal ini berlaku dalam tindakan dan sikap mereka dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Menghadapi pemilik lokasi, preman, melayani pembeli dan bagaimana mereka bergaul sesama pedagang kaki lima.

## I. PENDAHULUAN

Penyajian hasil penelitian antropologi selain penulisan secara deskriptif juga bisa diungkapkan melalui hasil penelitian audio visual. Alat-alat audio visual tersebut bisa berupa tape recorder, kamera film atau video, dan kamera foto. Alat-alat ini merupakan penunjang utama kerja seorang antropolog, penggunaan tape recorder bisa dikatakan sebagai penunjang untuk merekam penelitian. Karena penelitian antropologi lebih banyak menggunakan wawancara tidak berstruktur, pertanyaan penelitian bisa berkembang dari jawaban yang diberikan oleh informan atau responden. Jadi penggunaan tape recorder sangat penting supaya tidak ada hasil wawancara yang hilang sewaktu informan diwawancarai.

Selanjutnya khusus untuk pembuatan film atau pembuatan foto terdapat asumsi utama dari penggunaannya dalam penelitian antropologi adalah hasil foto atau film tersebut merupakan gambaran kognitif atau simbol dari masyarakat yang diteliti. Penggunaan film, video, dan fotografi dalam antropologi bukan sesuatu hal yang baru. Malinowski sewaktu lama tinggal di Trobriand telah membuat banyak foto tentang kehidupan sehari-hari orang Trobriand. Margaret Mead meneliti perkembangan anak dan bagaimana pengasuhannya dengan menggunakan kamera sebagai alat utama penelitiannya.

Penelitian ini ingin mencoba penggunaan salah satu alat audio visual yaitu kamera foto. Objek yang ingin diteliti adalah pedagang kaki lima yang terdapat di jalan permindo salah satu jalan di pusat kota Padang. Perdagangan kaki lima ini merupakan jenis pekerjaan yang boleh dikatakan identik dengan orang Minangkabau. Biasanya orang Minangkabau kalau pergi merantau pekerjaan awalnya adalah umumnya bekerja sebagai pedagang kaki lima. Di mana-mana di sebagian besar kota-kota di Indonesia bisa ditemui pedagang kaki lima yang berasal dari Sumatera Barat.

Pedagang kaki lima di jalan Permindo belum tentu semuanya orang Minangkabau mungkin juga ada yang berasal dari daerah lain. Mereka juga bisa dikatakan sebagai pedagang kelas bawah atau proletar, bekerja dengan modal yang pas-pasan dan hasil yang diharapkan dari pekerjaan itu juga bersifat subsistensi. Artinya pedagang kaki lima merupakan salah satu dari jenis pekerjaan sektor informal yang terdapat di perkotaan.

Jalan Permindo adalah sebuah jalan di pusat kota Padang yang panjangnya hanya sekitar setengah kilometer. Disamping kanan dan kiri jalan berdiri-toko-toko yang cukup megah untuk ukuran kota Padang dan juga beberapa buah hotel. Trotoar dan kaki lima di depan pertokoan di sepanjang jalan ini cukup lebar hal ini membuat pejalan kaki merasa lebih nyaman. Hal inilah membuat jalan ini cukup terkenal di kota Padang, pada sore hari banyak anak muda yang jalan-jalan santai atau duduk-duduk santai sambil bercengkrama di sini. Bahkan ada yang mengibaratkan jalan permindo sebagai jalan Malioboronya kota Padang. Jalan Malioboro merupakan nama jalan yang cukup terkenal di Yogyakarta yang banyak dikunjungi wisatawan, di jalan ini banyak terdapat pedagang kaki lima yang menjual beraneka ragam souvenir serta penjual aneka makanan.

Sekarang di jalan Permindo banyak terdapat pedagang kaki lima, seperti disebutkan tadi kaki lima dan trotoarnya yang luas menyebabkan hal ini memungkinkan. Pedagang kaki lima itu terdiri dari pedagang souvenir, aksesoris-aksesoris untuk remaja, pedagang koran, rokok, makanan, dan lain-lain. Semua

mereka menempati kai lima pertokoan dan sebagian trotoar di sepanjang jalan Permindo itu.

## II. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pendahuluan di atas penelitian ini akan mencoba melihat kehidupan pedagang kaki lima di jalan Permindo dengan menggunakan fotografi sebagai instrumen utama penelitian. Dengan latar belakang jalan Permindo yang bisa dikatakan khas untuk kota Padang dengan manusia-manusia yang terlibat di sana terdiri dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda-beda. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pola kerja dari pedagang kaki lima, bagaimana mereka berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara lebih khusus bagaimana pola hubungan antara sesama pedagang kaki lima, bagaimana mereka menghadapi pelanggan yang terdiri dari berbagai latar belakang.

## III. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini adalah penelitian antropologi, konsep utama dalam antropologi adalah kebudayaan. Segala aktifitas manusia berkaitan dengan berkaitan dengan kebudayaan, dalam penelitian ini konsep kebudayaan sangat penting, semua yang terjadi berhubungan dengan pola pandangan dan sikap dari pedagang kaki lima semua itu berkaitan dengan kebudayaan.

Tentang pengertian kebudayaan banyak definisi yang muncul dari berbagai ahli, salah satu definisi kebudayaan yang dianggap cocok dengan penelitian ini adalah yang dikemukakan oleh Parsudi Suparlan (1985) menurut dia kebudayaan adalah :

Keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan , model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan.

Dalam pengertian ini kebudayaan merupakan aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana, dan strategi-strategi manusia dalam melangsungkan hidupnya. Kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan yang secara operasional digunakan untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan. Penggunaan kebudayaan oleh pendukungnya dalam kehidupan yang nyata, yaitu sebagaimana terwujud dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota masyarakat hanya mungkin dapat terjadi karena adanya pranata sosial yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Karena pranata sosial merupakan sistem antar hubungan, peranan-peranan, dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha pemenuhan sosial tertentu yang dirasakan perlu oleh masyarakat yang bersangkutan (Suparlan:1985:108)

Melihat pedagang kaki lima sebagai suatu status tersendiri di perkotaan baik juga melihat posisi mereka dalam struktur sosial kota. Mac Iver dan Page

(dalam S.Menno: 1992, 83) mengemukakan beberapa ciri struktur sosial kota sebagai berikut:

- a. Diferensiasi ekonomi yang menjadi landasan terjadinya pengelompokan sosial, baik secara vertikal maupun secara horizontal.
- b. Spesialisasi kerja ke dalam yang semi skilled dan yang skilled yang menjurus kepada berkembangnya profesionalisme.
- c. Hubungan-hubungan sosial yang bersifat kompetitif, yang mendorong individu atau anggota masyarakat mencapai prestasi tinggi.
- d. Individu mendapat tempat yang utama dalam kegiatan-kegiatan untuk memperoleh status didasarkan atas prestasi.
- e. Hubungan-hubungan sosial lebih bersifat sekunder.

Penjelasan ini bisa memahami posisi pedagang kaki lim di perkotaan bahwa mereka sebenarnya berada pada kondisi sosial yang penuh kompetisi di mana orang dikelompokkan dalam struktur sosial baik horizontal maupun vertikal. Dalam hal ini yang paling dihargai adalah prestasi, dan juga menjelaskan bahwa hubungan-hubungan sosial bukanlah tujuan utama dari individu tetapi sebagai alat untuk mencapai tujuan utama.

Hubungan kekerabatan bukan hal yang utama di kota seperti yang dikemukakan oleh Ralph Linton (dalam S.Menno:1992;49) tentang dampak dari terbentuknya masyarakat industri perkotaan terhadap kelompok kerabat. Menurut Linton besar kemungkinan bagi individu dalam situasi sosial budaya untuk memperoleh keuntungan ekonomi bagi dirinya semakin lemah ikatan kelompok kerabat.

Penelitian etnofotografi terhadap golongan proletar seperti pedagang kaki lima pernah dilakukan oleh seorang ahli antropologi Chile yang bernama Ximena Bunster B. (1978). Dia melakukan penelitian terhadap ibu-ibu pekerja di Lima ibu kota Peru, ibu-ibu pekerja tersebut disebutnya sebagai *proletarian mother*, dia melakukan penelitian mengenai aktifitas sehari-hari ibu-ibu pekerja tersebut.

Penelitiannya berkaitan dengan bagaimana mengembangkan sebuah penelitian dengan penerapan alat penelitian yang berbeda yaitu fotografi ditambah dengan wawancara mendalam. Satu dari tujuan utama penelitiannya adalah menganalisa penyesuaian diri dan strategi survival ibu-ibu pekerja yang berada pada posisi pinggir dalam struktur masyarakat kapitalis dengan menggunakan pandangan dan pengalaman mereka. Ximena Bunster B. ingin para ibu tersebut merumuskan kondisi mereka secara jelas, kesadaran perilaku sebagai pekerja, sebagai ibu, dan anggota dari masyarakat yang lebih luas. Dia juga mencoba membangkitkan perasaan dan nilai-nilai yang terdalam dari ibu-ibu tersebut. Menurut Ximena melulu menyandarkan wawancara dalam penelitian seperti itu bukanlah cara yang terbaik, untuk mengerti subjektivitas dari informan kita juga bisa menggunakan metoda lain yaitu fotografi.

#### IV. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini mencoba seperti apa yang dilakukan oleh Ximena Bunster B. dalam melakukan penelitian terhadap ibu-ibu pekerja di Lima Peru seperti yang

disebutkan di atas, yaitu menggabungkan wawancara mendalam dengan fotografi untuk memahami pola pekerjaan pedagang kaki lima. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman mengenai : (1) Posisi pedagang kaki lima dalam struktur sosial yang terdapat di jalan Permindo, (2) Pola pekerjaan pedagang kaki lima, mulai dari pembelian barang yang akan dijual, menggelar dagangan sampai mereka menutup barang dagangannya, (3) Pola hubungan antara sesama pedagang, dan pola hubungan dengan pembeli yang terdiri dari berbagai latar belakang sosial.

## V. KONTRIBUSI PENELITIAN

- a. Dari segi akademik penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan berkaitan dengan masalah-masalah perkotaan, dalam hal ini pedagang kaki lima. Penelitian ini berguna untuk peningkatan khasanah penelitian ilmu-ilmu sosial dan mendorong studi yang lebih mendalam mengenai pendokumentasian kehidupan sektor informal di perkotaan. Dengan menggunakan fotografi yang lebih intensif pemahaman tentang kehidupan pedagang kaki lima tidak hanya secara deskriptif tetapi juga bisa dari hasil fotografi.
- b. Dari segi terapan penelitian ini diharapkan mampu memeberikan sumbangan bagi bahan evaluasi ataupun masukan bagi kebijakan pembangunan untuk sektor informal di perkotaan. Dengan mengerti kehidupan pedagang kaki lima pemerintah bisa menggunakannya sebagai bahan untuk menata kehidupan di perkotaan agar lebih baik.

## V. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di jalan Permindo pusat kota Padang, jalan ini menghubungkan Pasar Raya ke arah jalan Ratulangi, panjangnya sekira setengah kilometer. Alasan pemilihan lokasi ini karena jalan ini adalah jalan yang unik di kota Padang, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya sekarang di jalan Permindo Padang banyak terdapat pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima itu terdiri dari pedagang souvenir, aksesoris-aksesoris untuk remaja, pedagang koran, pedagang makanan dan lain-lain.

Penelitian ini menggabungkan wawancara dengan fotografi, apa yang dilihat dari sebuah hasil penelitian fotografi juga sama dengan apa yang ingin dilihat dari sebuah hasil penelitian tertulis. Kebudayaan seperti apa yang dikatakan Leslie White adalah sebuah organisasi dari fenomena yaitu tindakan seperti pola-pola perilaku, objek yaitu alat-alat yang dibuat, ide-ide seperti kepercayaan dan pengetahuan. Pola perilaku, alat-alat, aktifitas, bahasa, musik, dan sebagainya itu adalah ekspresi dari kebudayaan. Ekspresi kebudayaan itu bisa tampil lewat hasil karya foto.

Tahap pertama penelitian adalah tahap observasi atau pengamatan, dengan mengamati pola kehidupan dan semua aktifitas pedagang kaki lima selama dia berdagang. Wilayah observasi mencakup seluruh pedagang kaki lima di jalan Permindo.

Tahap kedua adalah wawancara terstruktur dan bebas dengan pedagang kaki lima mengenai aktifitas mereka berkaitan dengan pekerjaan. Wawancara dilakukan saat mereka tidak sibuk atau saat pembeli tidak ada. Hal ini dimaksudkan untuk tidak mengganggu mereka dalam berdagang dan bisa menjual barang dagangan mereka kepada pembeli. Pada tahap ini juga meminta izin kepada mereka untuk bisa menfoto aktifitas mereka selama berdagang atau berjualan. Dalam hal ini dipilih untuk dijadikan informan sebanyak 6 pedagang kaki lima yang bisa dianggap mewakili sekitar 30 pedagang kaki lima yang ada di jalan Permindo.

Tahap ketiga adalah penelitian dengan menggunakan alat kamera itu sendiri. Pada tahap ini pada tahap ini disiapkan satu rol film untuk pemotretan pertama. Aktifitas dari 6 pedagang kaki lima tadi di foto, sudut pengambilan gambar mementingkan pentingnya etnografi bukan mementingkan keindahan gambar tetapi ketepatan dari sudut antropologi yang hasilnya bisa dianggap melahirkan realitas kehidupan suatu masyarakat atau budaya.

Setelah pengambilan gambar tahap pertamahasil foto itu diperlihatkan kepada informan tahap ini bisa juga disebut sebagai tahap *feed back*. Tujuan feed back ini adalah untuk mendiskusikan dengan informan apakah apa yang dihasilkan dari foto itu sudah benar atau belum. Untuk melihat apakah foto-foto itu memberikan inspirasi spontan tentang hal-hal yang tidak dapat dilihat. Apakah informan mempunyai saran lebih lanjut tentang momen-momen yang lebih tepat untuk difoto, untuk merefleksikan aktifitasnya dalam bekerja. Pada tahap ini juga peneliti mendiskusikan apa artinya momen-momen yang ada dalam foto dari sudut pandang informan sendiri. Tahap terakhir adalah pemotretan kembali dengan satu rol film untuk mengambil momen-momen yang dianggap perlu dari hasil diskusi dengan informan. Hasil foto tahap akhir ini menjadi hasil yang lebih penting sebagai hasil penelitian.

## VII. JADWAL PELAKSANAAN

Pelaksanaan penelitian berlangsung selama 3 bulan yaitu bulan Juli sampai September 2001, bersama dengan anggota penelitian yang lainnya. Data lapangan diperoleh dengan observasi, fotografi, dan wawancara mendalam.

## VIII. PERSONALIA PENELITIAN

No.	N a m a	Gol	Jabatan	Bidang Ilmu
1.	Drs. Syahrizal, M.Si NIP. 131 912 582	III D	Ketua	Antropologi
2.	Femmy	MHS.	Anggota	Antropologi
3.	DR. Nursyirwan Effendi NIP. 131 873 989	III C	Pembimbing	Antropologi

## IX. HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan di lapangan di jalan Permindo tentang pedagang kaki lima. Berikut ini diuraikan berdasarkan hasil penelitian tentang kehidupan pedagang kaki lima, pola pekerjaan mereka, posisi mereka dalam struktur sosial dan penggambarannya dengan fotografi.

### IX. 1. Kota Padang dan Jalan Permindo

Penduduk kota Padang tahun 1995 sebesar 723.321 jiwa, dan tahun 2000 terjadi penurunan jumlah, sehingga data jumlah penduduk terakhir adalah 708.369 jiwa dengan kepadatan penduduk mencapai 1.019 jiwa (BPS Kodya Padang, 2000). Penduduk itu menyebar di 11 kecamatan yang terdapat di kota Padang.

Secara umum laju pertumbuhan penduduk kota Padang periode 1990-2000 sebesar 1,20%. Kalau dilihat dalam konteks wilayah kecamatan maka kecamatan kurangi yang memiliki laju pertumbuhan penduduk yang cukup besar yakni 4,41%. Hal ini disebabkan karena kecamatan ini dijadikan salah satu wilayah pengembangan penduduk, dengan didirikannya berbagai kompleks pemukiman.



Foto 1 : Kesibukan di jalan Permindo dilihat dari arah Pasar Raya

Dari segi luas kota Padang luasnya adalah 694,96 km<sup>2</sup>, daerah yang efektif 180 km<sup>2</sup> selebihnya merupakan daerah perbukitan. Kota Padang berbatasan dengan tiga buah kabupaten lain yakni Solok, Pesisir Selatan, dan Padang Pariaman. Sebelah Barat kota ini langsung berbatasan dengan Samudra Hindia.

Secara sosiologis tenaga kerja di Sumatera Barat kebanyakan terserap disektor pertanian pedesaan. Perkembangan kota-kota di Sumatera Barat secara umum belum begitu kondusif sementara yang justru menjadi kekuatan dan yang sekaligus penyangga ekonomi masyarakat adalah bidang pertanian, peternakan, perikanan, dan perkebunan rakyat di wilayah pedesaan. Secara umum angkatan kerja di kota Padang dapat diserap ke dalam bidang-bidang pekerjaan sektor informal (pedagang kaki lima, kios, transportasi, dan buruh) dan sektor formal ( perkantoran, pendidikan, kesehatan, dan industri).

Aktifitas perdagangan di kota Padang sebagian besar terpusat di Pasar Raya, kecamatan Padang Timur di sentra ini terdapat Plaza, Pertokoan, Bioskop, Terminal, Perkantoran, Perhotelan dan sebagainya.

Salah satu tempat yang juga menjadi bagian dari Pasar Raya adalah jalan Permindo yang merupakan daerah pertokoan. Di sepanjang jalan Permindo berderet toko-toko dan supermarket mini disamping juga terdapat beberapa buah hotel. Toko-toko tersebut diantaranya menjual pakaian, barang-barang elektronik seperti Televisi, Radio, Lemari Es dan sebagainya, toko yang menjual roti dan kue-kue. Juga terdapat sebuah Supermarket Rio dan beberapa buah mini market yang menjual berbagai macam kebutuhan rumah tangga. Pada ujung jalan Permindo dari arah Pasar Raya terdapat sebuah toko buku yang cukup besar untuk ukuran kota Padang yaitu toko buku Sari Angrek.



Foto 2 : Emperan Toko dan Trotoar di depan Supermarket Rio



Aktifitas perdagangan di jalan Permindo juga diramaikan oleh pedagang kaki lima yang berdagang di emperan-emperan toko dan juga sebagian mengambil tempat di trotoar yang sebenarnya diperuntukan untuk pejalan kaki. Pedagang kaki lima kebanyakan berdagang di trotoar bagian Barat jalan permindo. Pemandangan sepanjang hari di jalan Permindo menggambarkan aktifitas atau kesibukan khas perkotaan. Pagi hari baru satu-satu toko yang buka aktifitas yang nampak adalah banyaknya anak-anak sekolah dan mahasiswa yang sedang menunggu Bus untuk pergi ke sekolah dan kampus mereka. Toko-toko dibuka baru pada pukul 10.00 pagi walaupun demikian tetap terlihat anak-anak-anak sekolah duduk-duduk nongkrong di bagian-bagain trotoar di Permindo. Aktifitas perdagangan sebenarnya mulai pada pukul 11.00 ditandai dengan mulai ramainya pembeli datang. Pedagang kaki lima juga memulai aktifitasnya pada jam-jam seperti ini. Kesibukan seperti ini terus berlangsung sampai malam hari dengan puncak keramaian pada jam 16.00 samapai 19.00 pada sore hari. Pedagang kaki lima mulai menutup dagangannya pada pukul 19.00 dan toko-toko umumnya tutup pada pukul 21.00 malam hari.

## IX. 2. Pedagang Kaki Lima di Jalan Permindo

Terdapat sekitar 30 pedagang kaki lima di sepanjang jalan Permindo. mereka menggelar dagangan di emperan toko , di trotoar, dan bahkan ada yang mengambil sebagian jalan untuk berjualan. kalau dikelompokkan mereka bisa dikelompokkan ke dalam 4 jenis besar apa yang diperdagangkan yang pertama adalah penjual makanan atau minuman, penjual koran, penjual rokok, penjual aksesoris, dan penjual vcd.



Foto 3: Kesibukan di salah satu sisi jalan Permindo tampak pedagang kaki lima, pejalan kaki, orang sedang menunggu bus.

Pedagang makanan dan minuman itu terdiri dari pedagang goreng-gorengan, pedagang sate, penjual air tebu, penjual air kacang, dan penjual martabak Bandung. Penjual rokok umumnya mereka menjualnya di kios kecil yang di dalamnya tidak hanya rokok tetapi terdapat berbagai macam barang dagangan lainnya seperti tissue, minyak angin, permen, dan sebagainya. Penjual aksesoris misalnya mereka menjual gelang, anting-anting dari perak dan dari bahan lainnya. Sedangkan penjual VCD kebanyakan menjual VCD lagu-lagu baik lagu daerah maupun lagu dengan bahasa Indonesia, umumnya yang mereka jual adalah VCD bajakan yang harganya jauh lebih murah dari VCD asli.

#### a. Tempat Berdagang

Para pedagang kaki lima menempati tempat-tempat tertentu di sepanjang jalan Permindo. Pedagang yang menggunakan gerobak misalnya menempati badan jalan yang merupakan lahan parkir, seperti pedagang rokok, pedagang goreng, pedagang martabak. Mereka juga menggunakan trotoar untuk meletakkan bangku-bangku tempat duduk dan tempat perlengkapan berdagang seperti meja-meja bertingkat pada pedagang rokok. Mereka juga dilengkapi dengan tenda plastik, payung besar untuk melindungi dagangannya dari panas atau hujan.



Foto 4 : Tempat Parkir, trotoar dan emperan toko.

Selain pedagang yang berjualan di trotoar dan badan jalan tersebut sebagian pedagang kaki lima menempati emper toko dan ruang sisa atau bagian antara emper toko dengan trotoar, emperan toko bisa dikatakan bagaian depan

toko yang sejajar dengan garis batas atap bangunan yang bisa terbuat dari keramik. Ditempat inilah mereka berjualan membelakangi toko. Mereka itu terdiri dari pedagang VCD, penjual aksesoris, penjual kerajinan tangan, pedagang rokok dengan kios beroda (besar atau kecil), pedagang sandal dan sepatu wanita, menjual peralatan rambut, menjual tas, menjual pakaian, pembuat srempel, dan pemasangan senar raket.

#### **b. Proses Perizinan**

Untuk mendapatkan tempat berdagang pedagang kaki lima memiliki pengalaman tersendiri. Salah satu cara mendapatkan tempat berdagang di jalan permindo adalah melalui melalui pendekatan dengan pemilik toko dengan mengenal pemilik atau pegawai toko dan kebanyakan pedagang yang berjualan di depan toko adalah penduduk asli di di daerah sekitar jalan Permindo seperti Kampung Jawa Dalam, Rawang, dan Kampung Perak. Mereka meminta pertimbangan kepada pemilik toko tersebut apakah mereka bisa berjualan didepan toko tersebut setelah merasa mendapat izin barulah mereka berjualan. Satu informan mengaku sebelumnya dia tidak minta izin untuk berdagang di depan Optik Tanjung setelah sebulan berdagang dia dipanggil pemilik toko menegurnya dan menyuruh menggeser sedikit dagangannya agar tidak menutup etalase toko tersebut.



Foto 5 : Pedagang makanan yang menempati sebagian lahan parkir.

Sebagian pedagang kaki lima ada juga yang langsung menggelar dagangannya tanpa harus bertanya dulu. Mereka itu adalah pedagang yang berjualan di atas trotoar dan badan jalan yang sebenarnya sebagai tempat parkir mobil atau sepeda motor. Mereka biasanya akan didatangi oleh petugas parkir dan mereka diharuskan membayar harian atau bulanan. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang pedagang kaki lima bahwa dia diminta membayar Rp 60.000,- per bulan atau Rp 2000,- per hari tetapi setelah dia tawar akhirnya dia boleh membayar Rp 30.000,- per bulan atau Rp 1000,- per hari.

### c. Hubungan dengan Pedagang di Toko-Toko

Dari hal yang terungkap di atas bahwa kebanyakan pedagang kaki lima yang berjualan di emperan toko meminta izin dulu kepada pemilik toko. Hal ini menyebabkan hubungan antara pedagang kaki lima dengan pemilik toko tempat mereka berjualan terkesan bersahabat. Sebagian dari pedagang kaki lima menitipkan barang dagangannya dalam toko, seperti kata seorang pedagang kaki lima "bapandai-pandai". Biasanya sebelum menitipkan barang mereka meminta izin dulu kepada pemilik toko atau pegawai toko. Pemilik toko atau pegawai ada yang berbelanja pada pedagang kaki lima, dan bahkan ada pegawai toko yang berhutang pada pedagang kaki lima. Ketika pembeli sepi terlihat pedagang kaki lima bercanda dengan pegawai toko. Hubungan yang baik dengan pemilik toko juga ditandai dengan adanya pedagang kaki lima yang dapat listrik gratis dari toko.



Foto 6 : Pedagang aksesoris menggelar dagangan pas didepan toko.

Tetapi disamping hubungan baik seperti di atas ada juga sebagian pedagang kaki lima yang tidak disukai oleh pemilik toko karena mereka menggelar dagangan persis di jalan masuk ke toko. Sebagian lagi disebabkan mereka membiarkan sampah berserakan disekitar tempat berdagangnya tan mau membersihkannya. Ada toko yang melarang pedagang kaki lima berjualan di depan toko mereka dengan membuat stiker di kaca depan "dilarang keras berjualan di depan toko". Tetapi sebagian besar pedagang kaki lima yang diwawancarai mengatakan hubungan mereka dengan pemilik toko baik-baik saja. Mereka menjelaskan sejauh mereka tidak mengganggu toko pasti tidak akan ada masalah, kita kan cari makan, kecuali kalau kita mengganggu wajar kalau pemilik toko marah.



Foto 7 : Penjual rokok di depan etalase sebuah toko

#### d. Hubungan Sesama Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima di jalan Permindo diantaranya ada yang menjual dagangan yang sama. Masing-masing pedagang kaki lima yang menjual dagangan yang sama ini pada saat tertentu terkadang saling meminjam barang dagangan. Seperti penjual rokok di depan toko Intro dengan pedagang rokok di seberangnya toko no. C.59 dan juga sesama pedagang VCD.

Dituturkan oleh Herman pedagang kaki lima di depan toko no. C.59 bahwa dia sering saling meminjamkan barang dagangan dengan temannya Edi sesama penjual rokok. Kalau seandainya ada barang dagangannya yang habis dia akan pinjam barang dagangan Edi, begitu juga sebaliknya kalau barang dagangan Edi yang habis dia akan pinjam pada Herman.

Selain itu diantara pedagang kaki lima yang lokasinya berdekatan sering terlihat saling bergurau dan bercengkrama. Hal itu dilakukan saat pembeli agak sepi atau pada jam-jam istirahat.

### IX. 3. Pola Pekerjaan Pedagang Kaki Lima

#### a. Membuka atau Menggelar Barang Dagangan

Dalam menggelar barang dagangan masing-masing pedagang kaki lima memiliki waktu sendiri-sendiri. Ada yang buka pagi sekitar pukul 7.00 pagi ada yang pukul 11.00 menjelang siang, ada yang pukul 13.00 siang, dan yang buka pada sore hari mulai pukul 15.00 atau 16.00 sore.

Mereka yang menggelar dagangannya pada pagi hari mereka diantaranya adalah pedagang rokok, pedagang minuman, alasan mereka adalah karena dagangan mereka dibutuhkan setiap saat. Pedagang rokok menyebutkan banyak orang yang akan berangkat kerja atau pergi sekolah dan kuliah di pagi hari biasanya mereka merokok sebatang dua batang sebelum pergi ke kantor atau ke kampus.

Sementara pedagang kaki lima yang buka sekitar pukul 11.00 mengatakan bahwa pada jam-jam itulah Permindo mulai ramai. Anak-anak sekolah sudah ada yang pulang, orang-orang yang belanja ke toko juga mulai banyak. Mereka memang mengharapkan pembeli yang datang sekitar jam tersebut. Seperti penjual aksesoris misalnya dia menganggap barang dagangannya konsumsi anak-anak muda, dan anak-anak muda mulai muncul di Permindo adalah pada jam-jam tersebut. Pedagang kaki lima yang membuka dagangan pada sore hari pukul 15.00 atau 16.00 mempunyai alasan menunggu Permindo agak teduh dari sinar matahari. Khusus pedagang makanan mereka menganggap kalau dagangannya memang cocok dikonsumsi pada sore hari sampai malam.

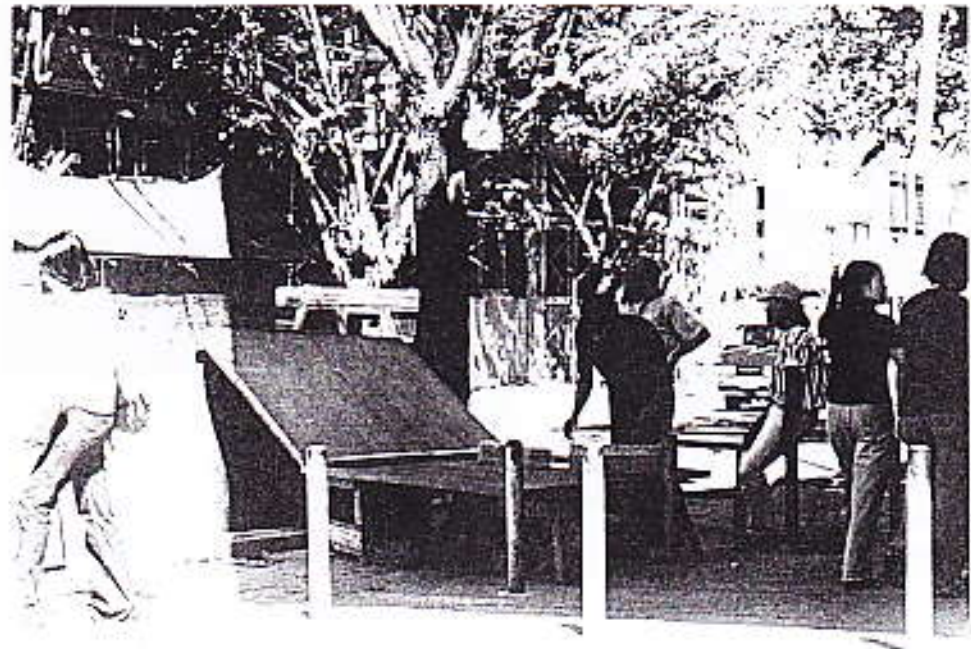


Foto 8 : Pedagang VCD siap-siap menggelar dagangannya

## b. Persiapan Menghadapi Pembeli

Masing-masing pedagang menyusun dagangannya sedemikian rupa. Masing-masing pedagang melakukan berbagai aktifitas dalam hal ini, seperti memasang tenda atau payung, menyusun bangku tempat duduk. Membersihkan dagangannya dari sampah, membersihkan barang dagangan dari debu, memasang meja, memasang atau menyusun perlengkapan memasak dan sebagainya. Pedagang makanan biasanya melakukan persiapan di rumah.

Seperti pedagang martabak menyiapkan adonan martabaknya di rumah, di samping bersih-bersih peralatan dan sebagainya, persiapan ini dilakukan pada pagi hari. Demikian juga halnya dengan pedagang goreng, sate dan yang lainnya, mereka juga menyiapkan dagangan di rumah dan di Permindo tinggal memasak atau memanaskan saja seperti pedagang sate.

Untuk melengkapi barang dagangannya pedagang kaki lima biasanya belanja di tempat-tempat tertentu. Ada yang belanja harian ada juga yang tergantung stock barang dagangan. Penjual makanan dan rokok biasanya belanja barang dagangannya tiap hari, sementara pedagang lain tergantung keadaan bisa sekali seminggu atau sekali sebulan. Untuk pedagang belanja harian biasanya dilakukan pada pagi hari. Ada yang sebelum dia membuka dagangan pagi-pagi sekali, ada yang setelah buka dagangan karena teman yang menjaga saat dia berbelanja.



Foto 8 : Pemilik kios rokok menyusun barang dagangannya sambil menunggu pembeli



Foto 9 : Pedagang pisang goreng sedang mempersiapkan dagangannya.

### c. Melayani Pembeli

Masing-masing pedagang kaki lima di permindo memiliki cara-cara tersendiri dalam melayani calon pembeli. Pedagang VCD misalnya akan menanyakan apa yang ingin dibeli oleh orang yang mendekat ke tempatnya jika orang itu cukup lama memperhatikan barang dagangannya. Dia kemudian mencoba menyetelkan VCD yang diinginkan oleh pembeli dengan VCD player dan pesawat televisi yang sudah menjadi kelengkapan alat berdagangnya. Hal ini untuk meyakinkan pembeli kalau VCD yang akan dibelinya dalam keadaan baik atau tidak rusak.

Begitu juga dengan pedagang kaki lima yang lain, pedagang Martabak Bandung memberikan daftar menu kepada orang mendekat ke gerobaknya dan setelah itu langsung menghidupkan kompor untuk memasak martabak, kalau pembeli yang datang adalah langganan penjual martabak akan langsung memasak tanpa harus menyerahkan daftar menu.

Pedagang gorengpun mempunyai kekhasan tersendiri dalam melayani pembeli, kalau pembeli meminta dibungkus pedagang akan membungkus goreng sesuai dengan keinginan pembeli. Pedagang memberi kebebasan kepada pembeli untuk mengambil langsung goreng yang ingin dimakan atau dibungkus kepada pembeli. Jika pembelinya duduk di kursi yang disediakan atau meminta goreng sesuai pesanan pedagang akan akan mengambilkannya dengan melapisinya kertas koran terlebih dahulu. Pedagang juga menyediakan air minum dan kain serbet untuk membersihkan tangan pembeli.



Untuk menarik perhatian pembeli pedagang kaki lima di Permindo terkadang menyapa pembeli dengan suara yang tidak keras. Hal ini dilakukan kepada pembeli yang melihat barang dagangan agak lama, kelihatan tertarik dengan barang dagangannya, sejauh ini tidak terdengar pedagang Permindo yang bicara dengan keras. Pedagang kaki lima di jalan Permindo sifatnya menunggu, kalau ada yang mendekat baru disapa atau dilayani.



Foto 10 : Pedagang aksesoris dan calon pembeli.



Foto 11 : Pedagang rokok dan pembeli.



Foto 12 : Penjual martabak Bandung memberikan martabak pada pembeli.

#### **d. Aset, Omzet, dan Pendapatan Perhari**

Pedagang kaki lima termasuk salah satu sektor informal, yang oleh ahli ilmu sosial disebutkan sebagai sektor yang penting perannya di kota-kota di Indonesia. Tanpa adanya sektor ini sulit dibayangkan bagaimana kelangsungan hidup jutaan orang yang tergantung nasibnya dengan pekerjaan ini. Berdagang kaki lima juga membutuhkan modal yang bisa dikatakan juga tidak kecil, rata-rata pedagang kaki lima mempunyai nilai aset barang dagangannya di atas Rp 5000.000,-. Seorang pedagang aksesoris mengatakan nilai asetnya sekitar Rp 8000.000,-. Kemudian dari itu mereka mempunyai omzet penjualan antara antara Rp 150.000,- sampai Rp 300.000 per hari. Dari omzet itu pendapatan bersih yang diperoleh adalah antara Rp 30.000,- sampai dengan Rp 60.000,- perhari.

#### **e. Istirahat**

Pada waktu sepi pembeli biasanya dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima untuk beristirahat. Mereka bisa shalat, baca koran, ngobrol dengan pedagang kaki lima lain atau dengan pemilik toko. Sebagian pedagang kaki lima tidak berjualan sendiri mereka ditemani anak, istri, atau suami. Kalau seperti ini mereka bisa istirahat secara bergantian, kalau yang suami per shalat sis istri yang menjaga dagangannya.

Selain itu ada juga pedagang kaki lima yang menitipkan dagangannya kepada teman-teman yang kebetulan singgah di tempat berdagang. Pedagang kaki

lima yang membutuhkan waktu istirahat selama dia berdagang adalah pedagang yang berjualan dari pagi, terutama ketika mereka makan siang dan waktu-waktu shalat.



Foto 13 : Seorang penjual rokok sedang makan dikiosnya

#### f. Menutup Dagangan

Selepas magrib pedagang kaki lima di Permindo terutama pedagang yang berdagang yang berdagang dengan bermodal tikar atau plastik mulai menutup dagangannya. Alasan yang dikemukakan oleh mereka adalah karena saat itu jalan Permindo mulai sepi. Tetapi ada juga penjual rokok yang sudah tutup pada waktu itu sementara pedagang rokok yang lain ada yang masih buka sampai pukul 11.00 malam. Alasan yang dikemukakan oleh pedagang rokok yang tutup setelah magrib tersebut disamping permindo mulai sepi juga karena dia hanya berjualan sendiri dan dia tidak kuat untuk berjualan sampai larut malam.

Sementara ada pedagang kaki lima yang tutup pukul 21.00 malam sampai pukul 22.00 malam diantaranya adalah penjual makanan seperti goreng, martabak, dan sate. Mereka mempunyai alasan pada waktu itu masih ada pembeli yang akan membeli dagangannya. Bahkan pedagang martabak Bandung tutup sampai pukul 23.00 malam demikian juga halnya dengan salah satu pedagang VCD. Pedagang

yang tutup pukul 23.00 malam ini tempat menyimpan barangnya di rumah mereka masing-masing yang kebetulan dekat dengan Permindo.



Foto 14 : Sehabis magrib seorang pedagang aksesoris mulai menyimpan barang jualannya ke dalam kotak kardus



Foto 15 : Setelah pukul 23.00 penjual martabak mulai tutup.

## X. KESIMPULAN

Pedagang kaki lima di jalan Permindo adalah salah satu sektor informal yang terdapat di kota Padang. Ini adalah salah satu ciri kota-kota di Indonesia dan mungkin juga kota-kota di negara-negara berkembang lainnya. Pedagang kaki lima adalah salah satu sektor yang sangat penting perannya dalam masyarakat perkotaan di Indonesia mereka, mereka merupakan orang-orang yang tidak tergantung pada orang lain untuk menghidupi dirinya. Artinya mereka menciptakan lapangan kerja untuk mereka sendiri dan dari segi konsumen mereka merupakan penyedia barang yang lebih murah dan mudah mendapatkannya.

Walaupun demikian posisi mereka dalam kehidupan bisnis di perkotaan bisa disebut berada pada posisi pinggiran atau marginal. Mereka selalu menjadi sasaran pemerintah dan pemilik lokasi tempat berjualan berkaitan dengan boleh atau tidaknya mereka berdagang. Atau juga para preman yang melakukan pungutan liar pada mereka, disamping mereka juga mempunyai modal yang kecil. Artinya posisi mereka sangat rentan. Hal ini tentu mendorong membuat mereka berupaya mengembangkan strategi tertentu dalam kehidupan mereka untuk membuat mereka tetap survive.

Kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang isinya adalah pengetahuan-pengetahuan dan model-model pengetahuan yang secara efektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Hal ini berlaku bagi pedagang kaki lima yang berjualan di Permindo artinya pedagang kaki lima di jalan Permindo untuk dapat mengadaptasikannya dengan lingkungannya yang terwujud dalam tindakannya mengacu kepada kebudayaan yang dikembangkannya. Hal ini berlaku dalam tindakan dan sikap mereka dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Menghadapi pemilik lokasi, preman, melayani pembeli dan bagaimana mereka bergaul sesama pedagang kaki lima.

## XI. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini bisa terlaksana berkat bantuan dana Rutin Unand 2001, untuk itu ucapan terima kasih diucapkan kepada lembaga penelitian Unand yang telah memberikan bantuan dana tersebut kepada peneliti. Selanjutnya juga diucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak mungkin disebut satu persatu namanya di dalam laporan ini, yang telah membantu proses penelitian mulai dari pengurusan izin sampai pengumpulan data di lapangan.

## XII. DAFTAR PUSTAKA

- Bunster B., Ximena. "Talking Pictures: A Studi of Proletarian Mother in Lima, Peru", dalam *Studi in Anthropology of Visual Communication*, Vol 5 No. 1 1978.
- Collier, Jr., John. *Visual Anthropology: Photography as a Research Method*, New York: Holt, Rinehart and Winston. 1967.
- Heider, Karl G. *Seeing Anthropology: Cultural Anthropology Through Film*, Boston: Allyn and Bacon. 1996.
- Menno, S. *Antropologi Perkotaan*, Jakarta, Rajawali. 1992.
- Sorenson, Richard E. "Visual Record, Human Knowledge and The Future", dalam *Principles of Visual Anthropology*. Paul Hockings (eds) The Hague: Mouton. 1975.
- Suparlan, parsudi (Ed.). *Kemiskinan di Perkotaan*, Jakarta, Yayasan Obor. 1993.
- 
- \_\_\_\_\_ *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*, Jakarta, PSL UI, 1980.